

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan sebagai media paling penting. Laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip - prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaanya. Laporan keuangan yang dapat dikatakan jelas dan layak untuk dilaporkan kepada pihak-pihak berkepentingan adalah laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar akuntansi keuangan adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan (Dayyanah & Suryandari, 2019).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode atau pilar standar akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan. Karena aktivitas perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Hal tersebut akan mengakibatkan nilai kewajiban serta biaya akan cenderung tinggi dan nilai aktiva serta pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan (Harini et al., 2020).

Konservatisme akuntansi, prinsip kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian ancaman dalam suatu bisnis di dalam perusahaan dan resiko

tersebut sudah cukup dipertimbangkan. Konservatisme merupakan konsep yang kontroversial dalam akuntansi. Di satu sisi konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan tidak mencerminkan kenyataan. Disisi lain konservatisme akuntansi akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih pesimis dan bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan (Kusumadewi, 2018). Karena sikap ini akan mempengaruhi manajer terhadap nilai asset, pendapatan dan laba perusahaan nilainya akan tinggi.

Terdapat dua pandangan mengenai metode ini. Pendukung menganggap bahwa konservatisme akuntansi sebagai metode yang bermanfaat. Metode konservatisme ini tetap digunakan dalam metode akuntansi, karena dengan menggunakan laporan yang konservatif akan mengurangi konflik dari pihak manajemen dan investor. Investor dapat membatasi sikap manajer dalam melaporkan laba yang dilebih-lebihkan ketika terjadi tuntutan atas laba perusahaan.

Pandangan kedua, konservatisme akuntansi dipandang tidak bermanfaat. Meskipun konservatisme diakui di Indonesia, namun penerapan sistem akuntansi ini dianggap tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya atau kontroversial. Karena melaporkan utang lebih cepat dan mengakui biaya yang lebih rendah serta mempengaruhi laporan laba rugi sehingga laporan keuangan akan terjadi bias. Setiap perusahaan memiliki tujuan dalam menarik minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaannya.

Dengan adanya perdebatan tersebut, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai. Karena mempunyai alasan kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Dan juga jika laba yang disajikan terlalu tinggi (overstatement) akan lebih berbahaya dari penyajian laba yang rendah (understatement) karena resiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari yang sebenarnya (Kusumadewi, 2018).

Berdasarkan perbandingan antara data internal dengan laporan keuangan Tahun 2017 (Audited), dan didukung dengan analisis terhadap data dan dokumen pendukung yang tersedia, PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tertanggal 12 Maret 2019, Terdapat dugaan overstatement, yaitu penggelembungan sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi Entitas Food. Terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari TPSF kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama, antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman TPSF dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh TPSF. Terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (disclosure) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (stakeholders) yang relevan. www.cnbcindonesia.com

Dari kasus tersebut dapat menyedatkan investor dan stakeholder dalam pengambilan keputusan, dengan sikap konservatisme atau kehati-hatian akan lebih menyelamatkan investor.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah resiko litigasi, kesulitan keuangan dan *Debt Covenant*. Sebagai faktor eksternal risiko litigasi dapat mendorong manajer melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dan risiko litigasi merupakan risiko perusahaan yang berkaitan dengan investor dan kreditor yang memungkinkan perusahaan tersebut mengalami litigasi. Risiko litigasi dapat muncul dari pihak kreditor dan investor. Risiko litigasi yang datang dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang maupun jangka pendek (Pratama et al., 2016).

Bagi perusahaan, upaya untuk menghindari tuntutan hukum dan ancaman litigasi mendorong manajer mengungkapkan informasi yang cenderung mengarah kepada: (i) mengungkapkan berita buruk dengan segera dalam laporan keuangan, (ii) menunda berita baik, (iii) memilih kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif (Ardi et al., 2019). Bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi maka dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat. Risiko litigasi ini risiko yang melekat pada perusahaan oleh stakeholder perusahaan yang dirugikan yang memungkinkan ancaman litigasi terjadi (Sulastiningsih & Husna, 2017).

Untuk mengukur risiko litigasi, ada beberapa indikator yang dapat menimbulkan risiko litigasi dengan tahap pengukurannya adalah likuiditas,

leverage, dan ukuran perusahaan, ketiga variabel tersebut dijumlahkan untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi demikian sebaliknya (Wahyuni, 2018).

Penelitian mengenai pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pernah dilakukan dan menemukan hasil bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme dalam akuntansi (Wahyuni, 2018). Dan penelitian lainnya juga menemukan bahwa risiko litigasi mempengaruhi konservatisme akuntansi (Novitasari et al., 2020).

Banyak faktor yang menjadi pertimbangan manajer dalam memilih kebijakan konservatisme akuntansi, salah satunya yaitu kesulitan keuangan. Terdapat pro dan kontra sehubungan dengan penerapan prinsip konservatisme. Pengkritik konservatisme menyatakan bahwa prinsip ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi resiko perusahaan. Semakin tinggi konservatisme maka nilai buku yang akan dilaporkan akan semakin bias. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Novianti & Astohar, 2015).

Di Indonesia kepailitan (failure) diatur dalam UU. No.1 tahun 1998, disebutkan bahwa debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya. Permohonan ini dapat juga diajukan oleh Kejaksaan untuk kepentingan umum. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Penelitian mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pernah dilakukan dan menemukan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme dalam akuntansi (Wahyuni, 2018). Penelitian lainnya juga menemukan kesulitan keuangan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi (Kusumadewi, 2018).

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan adanya konservatisme diantaranya adanya *Debt Covenant* yaitu kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan recovery pinjaman. Perusahaan yang telah go public tentunya tidak akan lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya. *Debt Covenant* menunjukkan bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang (Pambudi, 2017). Untuk menjaga reputasi manajer dalam pandangan pihak eksternal maka manajer

perusahaan yang melakukan perjanjian kredit akan memilih metode akuntansi yang memiliki dampak dalam meningkatkan laba (Sulastiningsih & Husna, 2017).

Penelitian mengenai pengaruh *Debt Covenant* terhadap konservatisme akuntansi pernah dilakukan dan menemukan hasil *Debt Covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Sulastiningsih & Husna, 2017). Dan penelitian lainnya juga menemukan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Budiandru et al., 2019).

Memilih lingkup perusahaan consumer goods industry karena merupakan salah satu sektor perusahaan yang memiliki prospek yang bagus dan tahan terhadap kritis. Perusahaan consumer goods industry bergerak dibidang manufaktur yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi, dimana produk perusahaan tersebut nantinya dapat dipakai oleh masyarakat luas. Perusahaan consumer goods industry terbagi kedalam beberapa sub sector yaitu makanan dan minuman, kosmetik dan rumah tangga, obat-obatan, pabrik tembakau dan lain-lain. Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang mempengaruhi konservatisme akuntansi diatas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Pengaruh Risiko Litigasi, Kesulitan Keuangan, *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Sektor Consumer Goods Industry.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Konservatisme merupakan konsep yang kontroversial dalam akuntansi.

2. Terdapat pro dan kontra sehubungan dengan penerapan prinsip konservatisme.
3. Minimnya pengetahuan tentang konservatisme akuntansi.
4. Bermasalahnya kondisi keuangan perusahaan (kesulitan keuangan) dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi.
5. Belum memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi.
6. Perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban saat jatuh tempo.
7. Terdapat ketidak konsistenan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan.
8. Adanya proksi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kontrak.

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang dan batasan diatas maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya mengenai Pengaruh Risiko Litigasi, Kesulitan Keuangan, *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Sektor Consumer Goods Industry.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Sektor Consumer Goods Industry ?

2. Bagaimanakah pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Sektor Consumer Goods Industry ?
3. Bagaimanakah pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Sektor Consumer Goods Industry ?
4. Bagaimanakah pengaruh Risiko Ligitasi, Kesulitan Keuangan, *Debt Covenant* secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi Pada Sektor Consumer Goods Industry.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Risiko Ligitasi terhadap konservatisme akuntansi Pada Sektor Consumer Goods Industry.
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap konservatisme akuntansi Pada Sektor Consumer Goods Industry.
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Debt Covenant* terhadap konservatisme akuntansi Pada Sektor Consumer Goods Industry.
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Risiko Ligitasi, Kesulitan Keuangan, *Debt Covenant* secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi Pada Sektor Consumer Goods Industry.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam memilih kebijakan akuntansi yang akan diterapkan, dan dapat mengatasi risiko, kesulitan dan debt yang terjadi di perusahaan.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai risiko litigasi, kesulitan keuangan, dan *Debt Covenant* yang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di dalam akuntansi sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai risiko litigasi, kesulitan keuangan dan *Debt Covenant*, serta memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai konservatisme akuntansi.